

Pergeseran Nilai-Nilai Budaya dalam Kehidupan Masyarakat Desa Kauditan 1 Kabupaten Minahasa Utara: Kajian Tentang Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Mapalus

The Shift of Cultural Values in the Community Life of Kauditan 1 Village, North Minahasa Regency: A Study on the Transformation of Mapalus Cultural Values

Dessy Trully Caterine Katuuk¹, Ferdinand Kerebungu², Itje Pangkey³,
Paulus R. Tuerah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Manado, Indonesia

Email: trullycaterine@ymail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 22-05-2025
Accepted 21-06-2025
Published 22-06-2025

Keywords:

Value shift;
Cultural values;
Mapalus

Corresponding Email:

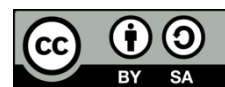
trullycaterine@ymail.com

Competing interest:

The author(s) have declared that no competing interests exist

ABSTRACT

This research examines the shift of Mapalus cultural values in the life of the people of Kauditan 1 Village, North Minahasa Regency. The focus of the research includes identification of Mapalus values, analysis of its shift, and efforts to preserve it. Qualitative research method with the determination of research subjects by purposive method. Data collection techniques are observation, interviews, documentation using qualitative analysis according to Milles and Hubberman. The research results are as follows: 1) The types of Mapalus activities that exist in the life of the Kauditan 1 Village community, namely: Mapalus activities in farming, Mapalus activities in social life: helping when there is a natural disaster, death, or accident, Mapalus activities in building houses, repairing roofs, digging wells, Mapalus activities in terms of parties, such as weddings, circumcisions, and Mapalus activities to make irrigation, bridges, and build or repair roads. 2) Mapalus culture that is considered important in the life of the community, namely: Mapalus farming, Mapalus culture in social activities such as death, marriage, and repairing public facilities or what is known as social service. 3) Shifts or changes in cultural values in Mapalus activities, namely Changes in Mapalus work replaced with money (paying services and wages), The existence of organic solidarity, which considers hiring labour more practical, The fading of the value of togetherness in society, and Changes in social behaviour, and 4) Efforts to preserve cultural values in Mapalus or mapalus activities in community life, namely: as follows: a) Providing learning mapalus values to the general public, b) Socialisation process to the community about the values of togetherness, c) Strengthening existing Mapalus or mapalus activities, and d) Reviving Mapalus or mapalus activities.



Citation: Katuuk, D. T. C., Kerebungu, F. ., Pangkey, I. ., & Tuerah, P. R. . (2025). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya dalam Kehidupan Masyarakat Desa Kauditan 1 Kabupaten Minahasa Utara (Kajian Tentang Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Mapalus). *Abdurrauf Science and Society*, 1(4), 758-772. <https://doi.org/10.70742/asoc.v1i4.327>

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pergeseran nilai-nilai budaya mapalus dalam kehidupan masyarakat Desa Kauditan 1 Kabupaten Minahasa Utara. Fokus penelitian meliputi identifikasi nilai-nilai Mapalus, analisis pergeserannya, dan upaya pelestariannya. Metode penelitian kualitatif dengan penentuan subyek penelitian dengan cara purposive. Teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dokumentasi menggunakan analisis kualitatif menurut Milles dan Hubberman. Hasil penelitian sebagai berikut: 1) Jenis-jenis kegiatan mapalus yang ada dalam kehidupan masyarakat desa kauditan 1, yakni: kegiatan mapalus dalam bercocok tanam, kegiatan mapalus dalam kehidupan sosial: membantu saat ada bencana alam, kematian, atau kecelakaan, kegiatan mapalus dalam membangun rumah, memperbaiki atap, menggali sumur, kegiatan mapalus dalam hal pesta, seperti pernikahan, khitanan, dan kegiatan mapalus membuat irigasi, jembatan, dan membangun ataupun memperbaiki jalan. 2) Budaya mapalus yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat yakni: mapalus bercocok tanam, budaya mapalus dalam kegiatan sosial seperti kematian, pernikahan, dan memperbaiki fasilitas umum atau yang dikenal dengan kerja bakti sosial. 3) Pergeseran atau perubahan nilai-nilai budaya dalam kegiatan mapalus yakni terjadi perubahan kerja mapalus diganti dengan uang (membayar jasa dan upah), adanya solidaritas organik, yang menganggap sewa buruh lebih praktis, lunturnya nilai kebersamaan dalam masyarakat, dan perubahan perilaku sosial, dan 4) Usaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam kegiatan mapalus atau mapalus dalam kehidupan bermasyarakat yakni: a) Pemberian pembelajaran nilai-nilai mapalus pada masyarakat umum, b) Proses sosialisasi kepada masyarakat tentang nilai-nilai kebersamaan, c) Penguatan kegiatan mapalus atau mapalus yang ada, dan d) menghidupkan kegiatan mapalus atau mapalus.

Kata kunci: Pergeseran nilai, Nilai budaya, Mapalus

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia pada dasarnya dipenuhi oleh perubahan yang konstan, yang merupakan bagian fundamental dari dinamika sosial dan elemen krusial dari pengalaman manusia. Perubahan merupakan hal yang rutin dalam kehidupan masyarakat, karena komunitas itu sendiri senantiasa berevolusi. Beberapa perubahan diterima dengan tangan terbuka, sementara yang lain mungkin terjadi meski tidak diinginkan oleh masyarakat. Kecepatan perubahan sangat bervariasi, dengan beberapa perubahan muncul dengan cepat, dan lainnya memakan waktu untuk berkembang. Idealnya, perubahan yang paling bermanfaat adalah yang berkontribusi pada peningkatan dan perbaikan kondisi hidup masyarakat.

Perubahan sosial di dalam masyarakat menjadi terlihat jelas ketika kita membandingkan keadaan sosial di masa lalu dengan keadaan saat ini. Abdulsyani (2007) menunjukkan bagaimana cara hidup masyarakat pedesaan di masa lalu dapat dibandingkan dengan kondisi desa saat ini. Perubahan dalam struktur sosial dari

masyarakat yang kurang teknologi menuju kerangka sosial saat ini menunjukkan transformasi signifikan yang telah terjadi seiring berjalannya waktu.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat mempengaruhi berbagai aspek, seperti nilai-nilai sosial, norma, pola perilaku organisasi, lembaga-lembaga struktural, hierarki sosial, distribusi kekuasaan dan otoritas, hubungan sosial, serta banyak aspek lain dari eksistensi masyarakat. Oleh karena itu, mempelajari perubahan sosial dalam masyarakat

memerlukan perhatian yang tepat agar analisis terhadap isu-isu tertentu dapat dilakukan dengan baik.

Perubahan sosial dapat diartikan sebagai pergeseran dari satu kondisi sosial ke kondisi sosial lain dan biasanya diarahkan pada tujuan tertentu. Transformasi ini dapat berupa kemajuan positif atau kemunduran. Perubahan sosial yang dipandang positif dianggap sebagai kemajuan, sedangkan kemunduran dikategorikan negatif, seperti yang dinyatakan oleh Abdullah (2011).

Berbagai jenis perubahan dalam hidup masyarakat mencakup pergeseran dalam nilai-nilai sosial dan budaya, norma, perilaku organisasi, struktur kelembagaan, sistem stratifikasi sosial, dinamika kekuasaan, interaksi sosial, dan dimensi terkait lainnya, menurut Soekanto (2011). Oleh karena itu, mempelajari perubahan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat saat ini menjadi semakin penting dan relevan untuk kajian akademis, karena pergeseran ini berkaitan erat dengan banyak aspek kehidupan masyarakat. Pentingnya hal ini semakin diperjelas oleh karakteristik kehidupan masyarakat modern yang selalu berubah.

Perubahan mencerminkan peningkatan kemampuan dalam sistem sosial untuk mengelola informasi dengan efisien, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan proses modernisasi ini mencerminkan pilihan serta kebutuhan masyarakat, sebagaimana dinyatakan oleh Smith (dikutip dalam Nursid, Sumaatmadja, 2000). Pandangan ini menunjukkan bahwa perubahan bisa menghasilkan kemajuan atau perbaikan, tetapi juga berpotensi membawa kemunduran atau dampak negatif dalam kehidupan manusia. Tentu saja, tujuan yang diharapkan untuk pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya adalah menuju pengalaman yang lebih baik bagi masyarakat.

Perubahan adalah aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, yang memang bersifat dinamis. Fenomena ini dapat terjadi dalam konteks dan tatanan sosial apa pun, di mana perubahan dalam nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat pasti akan terjadi. Hal ini disebabkan oleh sifat masyarakat yang aktif, yang secara konstan menghasilkan peluang untuk melakukan perubahan dalam situasi sosial yang ada.

Lingkungan sosial di Desa Kauditan 1, yang terletak di Kabupaten Minahasa Utara, menggambarkan masyarakat dinamis yang terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya yang dapat memicu transformasi dalam struktur sosial dan budaya mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Suparlan (2003), perubahan dalam nilai-nilai budaya menandakan adanya transformasi dalam kepercayaan budaya suatu masyarakat, yang terlihat melalui perilaku dan sikap anggotanya yang berpartisipasi dalam kerangka budaya tertentu.

Hasil dari penelitian observasi awal menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat di Desa Kauditan 1 secara aktif membangun dan menjaga nilai-nilai budaya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari mereka. Warga desa melaksanakan tradisi saling membantu, yang memiliki akar kuat dalam budaya mereka, mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dengan adanya perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern, budaya gotong royong kini menghadapi tantangan zaman, di mana uang menjadi elemen penting dalam kehidupan masyarakat, berpengaruh pada berbagai kegiatan komunal di Desa Kauditan 1. Nilai-nilai gotong royong yang ada dalam masyarakat telah berevolusi menjadi praktik gotong royong dalam pertanian, acara keagamaan, kegiatan sosial, dan semua kegiatan masyarakat lainnya. Namun, tampaknya nilai-nilai gotong royong ini mengalami penurunan seiring dengan terjadinya perubahan sosial. Bukti menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan kerja sama dalam berkebun semakin berkurang, meskipun ada beberapa aspek saling membantu dalam kegiatan sosial yang tetap ada dan beradaptasi.

Kondisi terkini bagi para petani di Kauditan 1 menggambarkan bahwa solidaritas di dalam masyarakat semakin menurun seiring dengan masuknya ekonomi moneter ke dalam kehidupan desa. Hal ini menimbulkan pergeseran, di mana kegiatan pertanian yang dahulu dikerjakan berdasarkan prinsip gotong royong, kini lebih didorong oleh faktor finansial. Perubahan ini telah mengonversi nilai-nilai gotong royong menjadi nilai-nilai moneter, sehingga mulai merusak tradisi masyarakat yang sebelumnya mengandalkan kerja sama dalam praktik pertanian.

Pergeseran nilai-nilai budaya atau perubahan norma-norma budaya secara hakiki mencerminkan yang dimaksud dengan perubahan sosial, yang berhubungan erat dengan transformasi budaya dalam suatu komunitas. Perubahan nilai-nilai budaya dalam masyarakat secara tidak langsung mempengaruhi tatanan sosial masyarakat tersebut. Pemahaman ini menggarisbawahi bahwa nilai-nilai budaya yang ada dan tumbuh di antara masyarakat tidaklah statis, tetapi terus berkembang dari generasi satu ke generasi berikutnya.

Melihat permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi "Transformasi Nilai-Nilai Budaya dalam Kehidupan Masyarakat Desa Kauditan 1, Kabupaten Minahasa Utara (Sebuah Kajian tentang Transformasi Nilai-Nilai Budaya Mapalus)".

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada kualitas dan karakteristik utama dari fenomena, dibandingkan dengan data angka. Menurut Satori dan Komariah (2013), penelitian kualitatif berfokus pada peristiwa, fenomena, atau tanda sosial, serta berusaha memahami makna yang menyertainya; hal ini memberi pengetahuan berharga untuk pengembangan konsep-konsep teoritis. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah strategi yang berlandaskan pada pemikiran pascapositivisme, yang bertujuan untuk menyelidiki kondisi nyata di mana peneliti berperan penting, memanfaatkan purposive sampling dan snowball sampling untuk memilih sumber data,

mengumpulkan data dengan metode triangulasi, melakukan analisis secara induktif atau kualitatif, dan memfokuskan perhatian pada makna alih-alih generalisasi dalam hasil penelitian.

Lokasi penelitian ini berada di Desa Kauditan 1, yang terletak dalam Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. Desa ini memiliki luas total 1.137 hektar, di mana 34 hektar digunakan untuk pemukiman, 50 hektar untuk pertanian, 227 hektar untuk lahan pertanian, dan 827 hektar diperuntukkan bagi perkebunan penduduk. Desa Kauditan berada di lokasi yang strategis, dekat ibu kota kabupaten, dengan bentangan dari barat ke timur di tengah iklim tropis dan tanah yang cukup datar dengan kemiringan antara 0 hingga 25 derajat. Desa ini berbatasan dengan wilayah hukum Kepolisian Gunung Kelabat di utara, Desa Kauditan 2 di timur, Desa Lansot di Kecamatan Kema di selatan, dan Desa Kawiley di barat.

Desa Kauditan ditetapkan sebagai tempat penelitian karena berdasarkan pengamatan awal, praktik budaya gotong royong atau *Mapalus* masih sangat terlihat dalam interaksi sosial masyarakatnya. Budaya gotong royong ini terutama didasari oleh hubungan yang erat, ikatan sosial yang mirip dengan hubungan kekeluargaan, kesatuan wilayah, dan kepercayaan bersama yang secara aktif tampak dalam kegiatan masyarakat. Nilai gotong royong ini telah dilestarikan dan dijadikan bagian dari kehidupan komunitas selama beberapa generasi, berfungsi sebagai warisan budaya yang kuat bagi penduduk, serta mendapatkan respon positif dari masyarakat, meskipun ada tantangan dari pengaruh budaya modern yang datang seiring perkembangan teknologi.

Proses pengumpulan data melibatkan sumber primer dan sekunder untuk memberikan pandangan yang komprehensif mengenai subjek penelitian. Data primer diperoleh langsung dari partisipan yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dan *snowball*, yang mencakup tokoh masyarakat atau perwakilan budaya, warga yang terlibat dalam praktik, serta pejabat pemerintah. Sumber sekunder terdiri dari dokumen-dokumen sejarah yang berkaitan dengan pengembangan bahasa lokal dan inisiatif gotong royong masyarakat, serta dokumen dan foto relevan lainnya yang mendukung pencapaian tujuan penelitian.

Berbagai metode digunakan dalam pengumpulan data, termasuk wawancara, observasi, dokumentasi, dan tinjauan pustaka, untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai budaya bahasa daerah dan praktik gotong royong di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan melalui dialog langsung antara dua pihak yang dirancang untuk memenuhi tujuan tertentu dalam pengumpulan data, dengan mengikuti format pertanyaan terstruktur berdasarkan fokus penelitian dan subtopik. Observasi berfungsi sebagai metode sistematis untuk mengumpulkan data, di mana peneliti secara cermat dan metodis mengamati fenomena sosial atau perilaku yang sedang diteliti untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Analisis informasi dilakukan dengan pendekatan model interaktif yang diperkenalkan oleh Sugiyono pada tahun 2015, yang digunakan terus menerus sepanjang tahap penelitian hingga tuntas dengan data yang relevan. Metodologi analisis diambil dari gagasan Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga komponen

utama: reduksi data yang memerlukan ringkasan serta fokus pada unsur-unsur penting dari penyelidikan dengan menemukan tema dan pola, sehingga memberikan gambaran yang jelas yang bermanfaat untuk pengumpulan data tambahan; tampilan data mencakup penggambaran informasi melalui narasi, grafik, dan tabel yang memudahkan peneliti dalam memahami data yang telah dikumpulkan; dan penarikan/verifikasi kesimpulan dimulai dengan kesimpulan sementara yang bisa disesuaikan jika bukti yang mendukung tidak ditemukan pada tahap pengumpulan data yang berikutnya.

Untuk mengevaluasi keabsahan data, ada empat kriteria yang digunakan seperti yang dijelaskan oleh Moleong pada tahun 2009 dan Sugiyono pada tahun 2015: kredibilitas berupaya memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan sesuai dengan keadaan nyata dengan menggunakan metode triangulasi, verifikasi sumber, pengecekan anggota, durasi kehadiran peneliti di lapangan, serta diskusi; transferabilitas berkaitan dengan aspek empiris yang mempertimbangkan kesamaan konteks antara pihak pengirim dan penerima, mendorong peneliti untuk menyediakan data deskriptif yang cukup untuk mendukung keputusan transfer; ketergantungan menekankan perlunya perhatian besar untuk mencegah kemungkinan kesalahan dalam pengumpulan serta interpretasi data untuk menjaga integritas ilmiah; dan konfirmasi menilai hasil penelitian dengan cara meninjau data, informasi, dan interpretasi yang didukung oleh bukti yang tersedia di dalam audit trail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

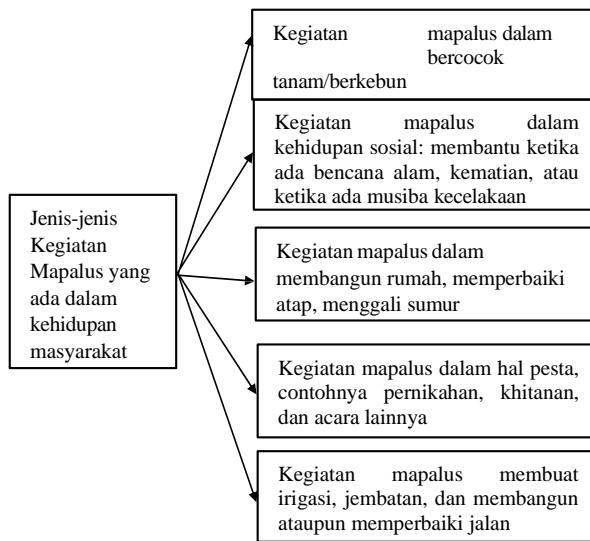
Berdasarkan proses penelitian maka temuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Mapalus yang Hidup dan Berkembang dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Kauditan 1

Mapalus merupakan praktik gotong royong tradisional yang telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Minahasa, termasuk masyarakat Desa Kauditan 1. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa berbagai bentuk Mapalus masih hidup dan berkembang dalam keseharian masyarakat. Praktik ini mencerminkan nilai kebersamaan, saling tolong-menolong, serta semangat kerja kolektif dalam menyelesaikan persoalan bersama.

Salah satu bentuk Mapalus yang masih banyak dilakukan adalah dalam bidang pertanian dan perkebunan. Masyarakat saling membantu dalam membersihkan lahan, menanam, hingga masa panen. Meskipun beberapa bentuk telah mulai berkurang, namun masih ada kelompok masyarakat yang menjaga kegiatan ini sebagai bentuk solidaritas antar petani dan warga.

Gambar 1. Jenis-jenis Kegiatan Mapalus yang ada dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Kauditan 1 Kabupaten Minahasa Utara.

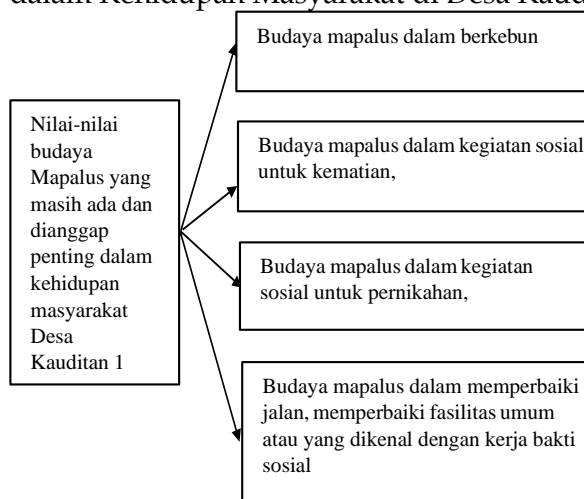


Sumber: Data Primer

Mapalus juga hadir kuat dalam kegiatan sosial masyarakat, terutama saat terjadi musibah seperti kematian atau kecelakaan. Dalam situasi ini, masyarakat menunjukkan solidaritas melalui bantuan tenaga, makanan, atau dukungan moral. Kehadiran Mapalus di saat duka menjadi simbol kuat dari empati dan kekeluargaan yang masih hidup dalam masyarakat.

Selain itu, praktik Mapalus juga terlihat dalam pembangunan rumah dan infrastruktur desa. Misalnya saat memperbaiki atap rumah, menggali sumur, atau membangun jembatan dan jalan. Kegiatan ini menunjukkan bagaimana Mapalus tidak hanya berfungsi dalam konteks ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi warga dalam pembangunan komunitas.

Gambar 2. Nilai-nilai Budaya Mapalus yang masih ada dan dianggap penting dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Kauditan 1 Kabupaten Minahasa Utara.



Sumber: Data Primer

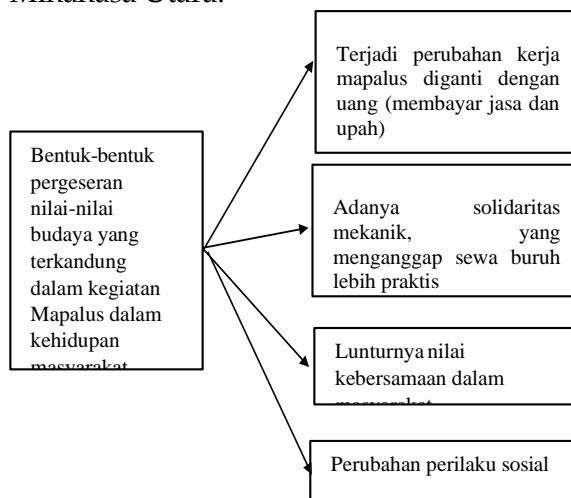
Dalam aspek budaya dan tradisi, Mapalus hadir dalam perayaan pesta pernikahan, khitanan, dan acara adat lainnya. Keterlibatan masyarakat dalam menyiapkan logistik, tempat, dan makanan secara gotong royong menjadi cerminan nilai-nilai

luhur Mapalus yang masih terus hidup, meskipun telah mengalami beberapa penyesuaian dengan perkembangan zaman.

2. Pergeseran Nilai Mapalus dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Kauditan 1

Meski Mapalus masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ini mengalami pergeseran nilai yang signifikan. Salah satu bentuk nyata dari pergeseran tersebut adalah berkurangnya praktik gotong royong dalam kegiatan sehari-hari, yang digantikan dengan sistem pembayaran upah atau jasa. Masyarakat kini lebih memilih untuk menyewa tenaga kerja daripada mengandalkan kebersamaan dan saling bantu secara sukarela.

Gambar 3. Bentuk-bentuk Pergeseran atau Perubahan Nilai-nilai Budaya dalam kegiatan Mapalus dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Kauditan 1 Kabupaten Minahasa Utara.

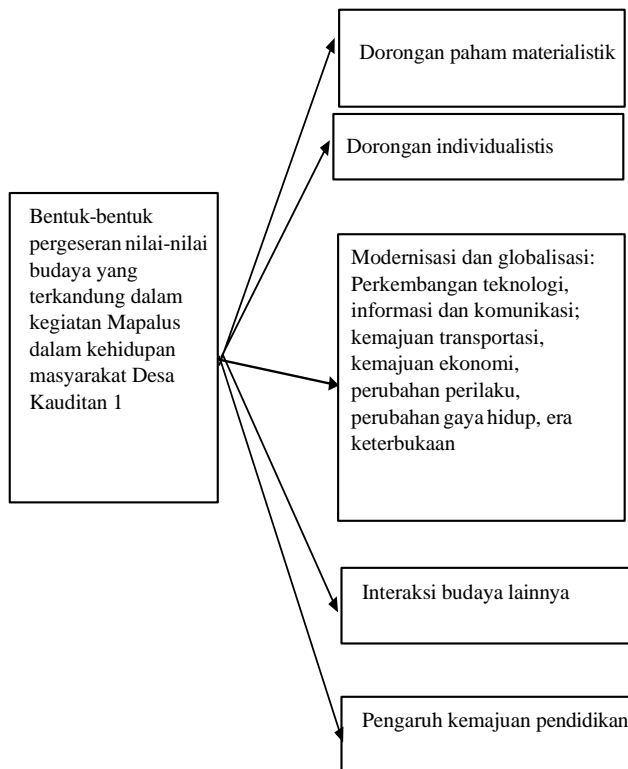


Sumber: Data Primer

Perubahan ini muncul seiring dengan berkembangnya pandangan pragmatis dalam masyarakat, di mana efisiensi waktu dan hasil dianggap lebih penting. Muncul anggapan bahwa menyewa buruh lebih praktis dan cepat dibanding mengatur gotong royong yang memerlukan koordinasi sosial. Pergeseran dari solidaritas organik ke solidaritas mekanik ini memperlihatkan dampak langsung dari modernisasi terhadap pola hidup masyarakat.

Pergeseran nilai ini juga disertai dengan lunturnya rasa kebersamaan. Kegiatan yang dahulu dikerjakan bersama-sama seperti membangun rumah atau panen kini menjadi tanggung jawab pribadi atau keluarga inti. Hal ini menandakan semakin menguatnya nilai individualisme dalam masyarakat, di mana kepentingan pribadi lebih diutamakan daripada nilai kolektif.

Gambar 4. Faktor Penyebab Terjadinya Pergeseran atau Perubahan Nilai-nilai Budaya dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Kauditan 1 Kabupaten Minahasa Utara.



Sumber: Data Primer

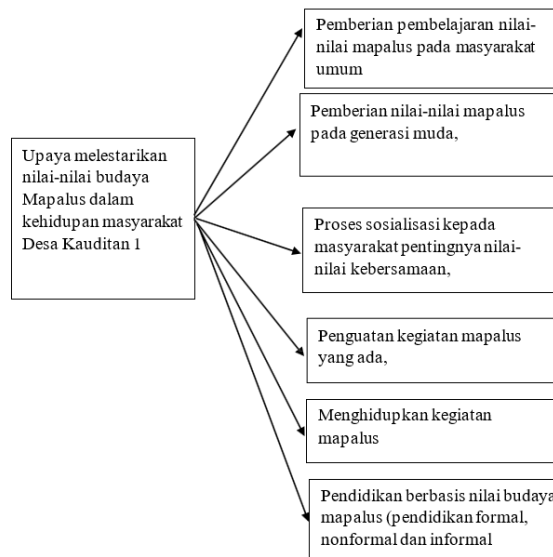
Faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran ini antara lain adalah dorongan materialistik, meningkatnya individualisme, dan pengaruh modernisasi dan globalisasi. Teknologi, komunikasi, dan interaksi budaya dari luar turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kerja kolektif, yang dianggap kuno dan tidak lagi relevan dalam kehidupan modern.

Dampak dari pergeseran ini cukup serius, seperti menurunnya tingkat solidaritas, partisipasi masyarakat dalam pembangunan, dan hilangnya identitas budaya lokal. Mapalus yang dulunya menjadi simbol kuat kekeluargaan kini berisiko menjadi sekadar kenangan. Oleh karena itu, pemahaman akan perubahan ini penting untuk menjadi dasar dalam merumuskan strategi pelestarian nilai-nilai Mapalus di tengah tantangan zaman.

3. Usaha Pelestarian Nilai-Nilai Mapalus dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Kauditan 1

Dalam menghadapi pergeseran nilai Mapalus, masyarakat dan pemerintah Desa Kauditan 1 telah melakukan berbagai usaha pelestarian untuk menjaga eksistensi dan makna budaya tersebut. Upaya ini dilakukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, solidaritas, dan kerja sama tetap hidup dalam kehidupan masyarakat, terutama bagi generasi muda.

Gambar 5. Usaha Melestarikan Nilai-nilai Budaya Mapalus dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Kauditan 1 Kabupaten Minahasa Utara.



Sumber: Data Primer

Salah satu bentuk utama pelestarian adalah pemberian pembelajaran dan penyuluhan kepada masyarakat umum. Melalui pertemuan desa, kegiatan keagamaan, dan forum warga, para tokoh masyarakat dan pemerintah menyampaikan pentingnya Mapalus sebagai bagian dari jati diri masyarakat Minahasa. Penyuluhan ini bertujuan untuk menanamkan kembali nilai-nilai budaya yang mulai luntur akibat perubahan zaman.

Selain itu, generasi muda menjadi fokus utama dalam pelestarian. Pendidikan berbasis budaya Mapalus mulai diperkenalkan dalam bentuk formal di sekolah, maupun secara nonformal melalui kegiatan remaja, pemuda gereja, dan karang taruna. Mereka diajarkan nilai tolong-menolong, tanggung jawab sosial, serta pentingnya kolaborasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Upaya lainnya adalah menghidupkan kembali praktik Mapalus dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pembangunan fasilitas umum seperti jalan desa, rumah ibadah, dan kegiatan sosial seperti kedukaan. Dengan menunjukkan manfaat nyata dari kerja kolektif, masyarakat dapat kembali merasakan pentingnya Mapalus sebagai solusi sosial yang efisien dan bermakna.

Tidak kalah penting, pelestarian ini juga menyentuh ranah kultural dan identitas lokal. Mapalus dipromosikan sebagai warisan budaya Minahasa yang perlu dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan lokal yang tidak ternilai. Dengan strategi pelestarian yang menasar edukasi, praktik nyata, dan promosi budaya, diharapkan Mapalus tetap menjadi bagian yang hidup dalam masyarakat Desa Kauditan 1.

B. Pembahasan

1. Nilai-nilai Mapalus yang hidup dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Kauditan 1

Tradisi mapalus yang berkembang di Desa Kauditan 1, Kabupaten Minahasa Utara, mencerminkan sistem gotong royong yang telah mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat lima kategori utama kegiatan mapalus yang masih dipraktikkan: kerja sama dalam bercocok tanam dan berkebun, bantuan saat menghadapi bencana alam atau musibah seperti kematian

dan kecelakaan, gotong royong dalam pembangunan rumah dan perbaikan infrastruktur seperti atap dan sumur, kerja sama dalam penyelenggaraan acara-acara penting seperti pernikahan dan khitanan, serta kolaborasi dalam membangun fasilitas publik seperti irigasi, jembatan, dan perbaikan jalan.

Sistem kerja sama dalam mapalus terbagi menjadi dua bentuk berdasarkan inisiatif yang mendorongnya. Pertama adalah kerja sama yang muncul dari bawah (bottom up) yang berasal dari kesadaran dan kebutuhan masyarakat sendiri. Kedua adalah kerja sama yang diprakarsai dari atas (top down) yang biasanya berasal dari pemerintah atau lembaga eksternal namun tetap melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pelaksanaannya.

Nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam tradisi mapalus dan masih dianggap penting oleh masyarakat Desa Kauditan 1 meliputi empat aspek utama. Mapalus dalam kegiatan berkebun masih menjadi praktik yang vital, terutama dalam musim tanam dan panen. Tradisi mapalus dalam menghadapi peristiwa kematian menunjukkan solidaritas sosial yang tinggi, di mana seluruh komunitas bersatu membantu keluarga yang berduka. Kerja sama dalam acara pernikahan mencerminkan kebersamaan dalam merayakan momen bahagia, sementara mapalus dalam perbaikan fasilitas umum atau kerja bakti sosial menunjukkan kepedulian terhadap kepentingan bersama.

Penelitian mengidentifikasi enam nilai inti yang melekat dalam praktik mapalus: kebersamaan sebagai fondasi utama yang menyatukan masyarakat, persatuan yang memperkuat ikatan sosial, semangat rela berkorban untuk kepentingan bersama, sikap saling tolong menolong yang mencerminkan empati sosial, saling pengertian sebagai dasar toleransi, dan interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai warisan budaya yang ditransformasikan secara turun-temurun dan menjadi kearifan lokal yang perlu dilestarikan.

Keberadaan nilai-nilai budaya dalam mapalus menunjukkan bahwa tradisi gotong royong masih hidup dan dipandang penting dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Kauditan 1. Tradisi ini terus dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Mapalus sebagai bentuk gotong royong menunjukkan keikutsertaan anggota masyarakat untuk saling membantu dalam kebersamaan, yang muncul dari kemauan pribadi dengan sikap sosial tanpa pamrih untuk meringankan beban yang dipikul bersama.

2. Pergeseran nilai Mapalus dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Kauditan 1
Tradisi mapalus mengalami pergeseran signifikan dalam implementasinya di era modern. Perubahan paling mencolok adalah transformasi sistem kerja gotong royong menjadi sistem upah berbasis uang. Masyarakat mulai menganggap menyewa tenaga kerja lebih praktis dibandingkan mengandalkan kerja sukarela. Solidaritas mekanik yang dulu menjadi pengikat sosial mulai melemah, disertai dengan lunturnya nilai kebersamaan dan perubahan perilaku sosial yang cenderung individualistis.

Pergeseran ini tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipicu oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Paham materialistik yang semakin menguat mendorong masyarakat untuk lebih memprioritaskan keuntungan ekonomi.

Individualisme yang berkembang menggeser orientasi dari kepentingan kolektif menuju kepentingan pribadi. Modernisasi dan globalisasi membawa dampak melalui kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, perkembangan transportasi, perubahan ekonomi, transformasi gaya hidup, dan era keterbukaan yang memungkinkan masuknya budaya luar.

Faktor pendidikan dan interaksi budaya juga berperan dalam pergeseran nilai mapalus. Kemajuan pendidikan, meskipun membawa manfaat, juga memperkenalkan cara pandang baru yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai tradisional. Interaksi dengan budaya lain melalui migrasi, media massa, dan globalisasi memperkenalkan sistem nilai alternatif yang kadang bertentangan dengan prinsip gotong royong.

Era globalisasi menciptakan kondisi di mana dunia menjadi lebih transparan dan terhubung, namun paradoksnya juga mengikis nilai-nilai lokal. Perkembangan teknologi digital dan sistem informasi elektronik sering kali terlepas dari sistem nilai budaya lokal. Perubahan ini menggeser orientasi masyarakat dari kebersamaan menuju individualisme, sebagaimana yang dijelaskan dalam teori perubahan sosial tentang munculnya kapitalisme di tingkat akar rumput, di mana ekonomi uang mulai mendominasi aktivitas yang sebelumnya didasarkan pada nilai gotong royong.

Dampak negatif dari pergeseran nilai mapalus sangat terasa dalam kehidupan sosial masyarakat. Hilangnya rasa kebersamaan menjadi konsekuensi paling nyata, diikuti dengan menurunnya tingkat solidaritas dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan komunal. Identitas budaya sebagai lambang karakteristik masyarakat mulai pudar, kerja sama berkurang drastis, dan hal ini menciptakan hambatan dalam pelaksanaan pembangunan yang membutuhkan partisipasi kolektif. Pola hidup individual yang semakin menonjol menggantikan semangat komunal yang dulu menjadi ciri khas masyarakat.

Pergeseran nilai budaya ini menciptakan ketidakseimbangan dalam hubungan sosial dan berpotensi menimbulkan konflik nilai antara tradisional dan modern. Nilai-nilai tradisional yang menekankan kebersamaan harus bersaing dengan nilai-nilai modern yang lebih individualistik dan konsumeristik. Kondisi ini mengubah dinamika interaksi antarindividu dan mengancam kontinuitas identitas budaya masyarakat, serta memengaruhi cara masyarakat mengadopsi dan menginterpretasikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

3. Usaha pelestarian nilai-nilai Mapalus dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Kauditan 1

Menyadari pentingnya pelestarian nilai mapalus, berbagai upaya dilakukan untuk mempertahankan tradisi ini. Pemberian pembelajaran nilai-nilai mapalus kepada masyarakat umum menjadi langkah fundamental, dilakukan melalui program pembinaan dan bimbingan yang menanamkan esensi gotong royong. Proses penanaman nilai ini memerlukan kegiatan pelatihan dan penyuluhan secara berkala agar esensi budaya mapalus benar-benar terinternalisasi dalam diri setiap individu masyarakat. Pemberian pembelajaran ini juga diarahkan khusus kepada generasi muda sebagai penerus tradisi.

Pendidikan formal dan non-formal menjadi sarana vital dalam pelestarian nilai mapalus. Pendidikan formal di sekolah-sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai

budaya lokal dalam kurikulum, sementara pendidikan non-formal melalui keluarga, lingkungan, dan kelompok seni berperan dalam mentransmisikan nilai gotong royong. Kelompok seni menjadi wadah yang efektif dalam melestarikan budaya sekaligus menanamkan nilai gotong royong sebagai bagian dari budaya Indonesia. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, komunitas, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan nilai mapalus menjadi kunci keberhasilan upaya pelestarian ini.

Sosialisasi kepada masyarakat tentang nilai-nilai kebersamaan dilakukan melalui berbagai pendekatan multi-level. Pembinaan oleh orang tua kepada anak, oleh aparat pemerintah kepada warga, oleh pemuka masyarakat kepada pengikutnya, dan oleh para ahli kepada kelompoknya menjadi strategi komprehensif dalam mempertahankan nilai mapalus. Sosialisasi ini meliputi penyampaian asas-asas mapalus, pembinaan kerja sama, dan pemeliharaan kerukunan dalam masyarakat, termasuk mempertahankan simbol "sitou timou tumou tou" yang berarti manusia lahir untuk memanusiaikan manusia lain.

Pemanfaatan institusi lokal menjadi strategi penting dalam pelestarian nilai mapalus. Lembaga kerukunan desa, rembug desa, dan Badan Permusyawaratan Desa dapat menjadi pintu masuk untuk menggerakkan kesadaran dan memperkuat budaya gotong royong. Melalui institusi-institusi lokal inilah modal sosial nilai-nilai gotong royong dapat tumbuh dan berkembang menjadi energi sosial dalam memperkuat kohesi sosial. Institusi informal seperti arisan dan tradisi lokal lainnya juga dapat dijadikan sarana untuk memperkuat budaya gotong royong yang sudah eksis dalam komunitas.

Penguatan dan penghidupan kembali kegiatan mapalus merupakan upaya konkret yang paling efektif. Mapalus perlu terus dilangsungkan dalam sektor-sektor kehidupan yang memungkinkan penyelesaian pekerjaan secara bersama-sama, seperti pertanian, perikanan, pembangunan rumah, pelaksanaan pesta, dan upacara pemakaman. Meskipun untuk jenis pekerjaan yang bersifat individual dan menuntut keahlian khusus mapalus mungkin tidak relevan, namun untuk kegiatan yang bersifat komunal, tradisi ini harus tetap dilestarikan dan dilaksanakan secara berkesinambungan.

Keberhasilan pelestarian nilai mapalus memerlukan perubahan sikap dan mental masyarakat, dimulai dari kesadaran individual untuk kemudian berkembang menjadi gerakan kolektif. Pemanfaatan teknologi digital sebagai alat pengajaran modern, dukungan kebijakan yang relevan dari pemerintah, dan komitmen untuk terus memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai mapalus dalam era modern menjadi langkah-langkah strategis. Upaya ini harus dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan semua elemen masyarakat untuk memastikan nilai-nilai luhur mapalus tetap hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat kontemporer, serta mampu beradaptasi dengan tantangan zaman tanpa kehilangan esensi dasarnya

KESIMPULAN

Aktivitas tersebut meliputi kegiatan pertanian, memberikan dukungan saat bencana atau kejadian tragis seperti kematian dan kecelakaan, membangun atau memperbaiki hunian, mengadakan acara tradisional, serta membangun infrastruktur bersama seperti saluran irigasi dan jalan. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi Mapalus ini sangat beragam, termasuk semangat kebersamaan, persatuan, keikhlasan untuk berkorban, saling membantu, saling memahami, dan interaksi sosial yang harmonis. Namun, terdapat perubahan yang signifikan dalam praktik Mapalus di mana kerja gotong royong tradisional mulai tergantikan oleh sistem pembayaran, dan masyarakat lebih memilih untuk menyewa pekerja karena dianggap lebih praktis dan efisien.

Perubahan dalam nilai-nilai Mapalus ini dipicu oleh berbagai faktor, terutama munculnya pemikiran materialistis dan individualistis, pengaruh modernisasi dan globalisasi yang mengubah teknologi, informasi, komunikasi, transportasi, ekonomi, serta cara hidup masyarakat. Interaksi dengan budaya lain dan kemajuan pendidikan juga berperan dalam perubahan ini. Dampaknya cukup serius, seperti hilangnya rasa kebersamaan, berkurangnya solidaritas dan partisipasi masyarakat, memudarnya identitas budaya lokal, mengecilnya semangat kerjasama, terhambatnya proses pembangunan, dan munculnya pola hidup yang lebih individual.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan langkah-langkah pelestarian melalui pengajaran nilai-nilai Mapalus kepada masyarakat, sosialisasi yang intensif mengenai pentingnya kebersamaan, penguatan kegiatan Mapalus yang masih ada, serta menghidupkan kembali praktik-praktik Mapalus yang mulai terlupakan, agar warisan berharga ini dapat terus dilestarikan untuk generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Idi, A. (2011). *Sosiologi pendidikan: Individu, masyarakat dan pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Budijarto, A. (2018). Pengaruh perubahan sosial budaya terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, (34), 11.
- Bintarto. (1980). *Gotong royong: Suatu karakteristik bangsa Indonesia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Ramadinah, D., Setiawan, F., Ramadanti, S., & Sulistyowati, H. (2022). Nilai-nilai budaya dan upaya pembinaan aktivitas keagamaan di MTS Negeri 1 Bantul. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4(1), 84-95. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Oktavia, D. A., Dahlan, & Sumardi, L. (2021). Pergeseran nilai gotong royong pada tradisi perkawinan masyarakat Dompu (Studi kasus di Dusun Fo'o Mpongi). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(2), 90-105. <https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam>
- Elster, J. (2000). *Karl Marx: Marxisme – Analisis kritis*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Fadly. (2019). *Pergeseran nilai-nilai gotong royong di masyarakat Desa Galung Kecamatan Uluweng Kabupaten Bone* [Skripsi tidak diterbitkan]. Makassar.
- Fusnika, A. H., & Cahyati, M. (2022). Implementasi nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Pekan*, 7(1), 15-28.
- Ritzer, G. (Ed.). (2005). *Encyclopedia of sociology* (Vols. 1-2). New York: SAGE Publications.

- Henry, P. F. (Ed.). (2018). *Dictionary of sociology*. New York: Harper & Row.
- Henslin, J. M. (2007). *Essential of sociology: A down-to-earth approach* (Kamanto Sunarto, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Indraddin, & Irwan. (2016). *Strategi dan perubahan sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- La Mansi. (2007). Fungsi dan peran tradisi Mapalus dalam masyarakat Minahasa, Sulawesi Utara. *Jurnal Al-Qalam*, XIII(XX), 73-84.
- Lukas, A., dkk. (2021). Pergeseran nilai-nilai agama, bahasa dan tradisi di era digital. *Amare: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 7-23.